

**INFLASI, PENYERAB, DAN PENGACUAN
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
(1980 - 1993)**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	09 - 12 - 96
Asal dari	Fdk - Ekonomi
Panyaknya	1 Ekp.
Harga	Hadiah
No. Inventaris	9607 12 268
No. Klas	-

*Skripsi Sarjana Lengkap yang dipertahankan untuk memenuhi
sebagian syarat ujian p.d. Fakultas Ekonomi
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Ujung Pandang*

O L E H

BAHARUDDIN DJIMA

STB : 90 01 221

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1996

Inflasi, Penyebab , dan Pengaruhnya
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
(1980 - 1993)



Skripsi Sarjana Lengkap Yang Diperlukan Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Ujian Pada Fakultas Ekonomi
Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan
Ujung Pandang

TELAH DISETUJUI OLEH

Ujung Pandang, November 1996

PEMBIMBING I

A stylized, handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end.

Drs. H. F. Ruru

PEMBIMBING II

A handwritten signature in black ink, featuring a prominent vertical stroke on the left and a series of loops and curves on the right.

Drs. Hidayat Ely

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah sehingga karya yang sederhana ini akhirnya dapat dirampungkan.

Penulis menyadari bahwa dalam rangka penyelesaian karya akhir Skripsi yang merupakan persyaratan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan ini, banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya patutlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya. Sebagai manifestasi rasa syukur, utamanya kepada :

1. Bapak Drs.H.F. Ruru dan Bapak Drs. Hidayat Ely, yang masing-masing sebagai Pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan.
2. Bapak/Ibu Dosen dan ASisten yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis berada di bangku kuliah.
3. Segenap staf dan karyawan dalam lingkungan Universitas Hasanuddin terutama pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas berupa sarana dan pra sarana selama penulis menimba ilmu di

almamater tercinta.

4. Kepada segenap staf dan karyawan Kantor Biro Pusat Statistik dan Bank Indonesia, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh data dan mengadakan penelitian.
5. Persembahkan buat kedua orang tua tercinta yang telah dengan susah payah membesarkan dan mendidik penulis hingga menjadi seperti sekarang ini.
6. Kepada rekan-rekan sesama mahasiswa serta sahabat yang lain, terutama kepada saudara Agussalim dan Daud Samara yang dengan suka rela telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil atas penyelesaian skripsi ini. Penulis hanya bisa berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas jasa kalian semua.

Akhirnya penulis menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, olehnya itu sangat diharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi tersempurnahnya karya skripsi ini.

Mudah-mudahan segala amal baik yang telah diberikan mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT dikemudian hari, Amin.



DAFTAR ISI

v

Halaman

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	7
1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan	7
1.4. Hipotesis	8
1.5. Sistematika penulisan	8
BAB II. METODOLOGI	
2.1. Kerangka Konseptual	10
2.2. Metode penelitian	10
2.3. Jenis dan Sumber Data	11
2.4. Peralatan Analisis	11
BAB III. LANDASAN TEORITIK	
3.1. Beberapa Pengertian	16
3.1.1. Indikator Inflasi	25
3.1.2. Pertumbuhan Ekonomi	27
3.1.3. Daya Beli	29
3.2. Hagra dan Uang Beredar Sebagai Penentu Inflasi	29
3.3. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Sasaran Pembangunan	32

BAB	IV. INFLASI, PENYEBAB, DAN PENGARUH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA (1980-1993)	
	4.1. Gambaran Umum Perrekonomian Indonesia	35
	4.2. Uang Beredar Sebagai Penyebab Inflasi di Indonesia (1980-1993) ..	39
	4.3. Situasi Inflasi di Indonesia	43
	4.4. Faktor-faktor	47
	4.4.1. Yang Menyebabkan Inflasi ...	47
	4.4.2. Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	48
BAB	V. KESIMPULAN DAN SARAN	
	5.1. Kesimpulan	55
	5.2. Saran-saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Inflasi merupakan masalah yang amat kompleks sebab dan akibatnya, bagi setiap negara di dunia. Permasalahan ini dihadapi baik bagi negara yang telah maju perekonomiannya maupun untuk negara yang masih dalam taraf perkembangan. Karena negara manapun tidak pernah dapat melepaskan dirinya dari masalah inflasi ini, mengingat inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang tidak dapat dihindari.

Demikianpun halnya dengan Indonesia, yang bahkan pernah mengalami inflasi dengan tingkat yang tergolong tertinggi di dunia yakni 650 %, yang terjadi pada sekitar dasawarsa 1960 an. Terjadinya inflasi sebesar itu disebabkan oleh tindakan pemerintah saat itu yang melakukan ekspansi moneter yang berlebihan tanpa diimbangi oleh suatu ekspansi produksi (out put) yang memadai, karena yang dibiayai sebagian besar adanya kegiatan-kegiatan politik yang waktu itu. Sehingga perhatian pemerintah terhadap masalah-masalah di bidang ekonomi menjadi terbengkalai, dan berakibat pada kemerosotan ekonomi Indonesia.

Kemerosotan ini ditandai dengan rusaknya prasarana dan sarana ekonomi, serta peredaran uang yang tidak terkendali, sehingga menimbulkan laju inflasi. Hal ini

mengakibatkan kekacauan di bidang ekonomi, dan kestabilan politik pada waktu itu.

Dengan belajar dari pengalaman pahit yang dialami Indonesia terutama pada masa pemerintahan orde lama, maka pemerintah orde baru berupaya keras untuk mengekang laju inflasi dimaksud, pengekangan ini ditempuh dengan mengambil langkah-langkah perbaikan di sektor moneter dan perbankan. Hasilnya inflasi perlahan-lahan berhasil diturunkan, yang terlihat pada angka-angka penurunan inflasi dari 650 %, menjadi 112 %, 85 %, 10 %, dan 9 %, yang terjadi sejak bulan 1966 hingga 1970. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif sistem perbankan, melalui usaha-usaha pembatasan pemberian kredit, selain mobilisasi dana masyarakat.

Usaha-usaha pemobilisasian dana masyarakat melalui tabungan dengan suku bunga simpanan yang cukup tinggi, telah berhasil mendorong masyarakat untuk menyalurkan dananya melalui sistem perbankan. Dana yang dihimpun tersebut, kemudian disalurkan kembali untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan yang produktif, sehingga mendorong proses pembangunan. Semua usaha yang telah ditempuh tersebut cukup memberikan hasil yang ditunjukkan dengan angka pertumbuhan ekonomi antara 6 hingga 7 % pertahun selama masa pembangunan jangka panjang tahap I.

Apabila kita perhatikan, inflasi yang terjadi sekarang ini tidak terlepas dari serangkaian kebijaksanaan

yang dilakukan pemerintah, terutama di sektor moneter dan perbankan, berupa deregulasi, yang mulai dikeluarkan sejak 1 Juni 1983 atau Pakjun 1983.

Kebijaksanaan ini berisi, kebebasan bagi bank-bank untuk menentukan sendiri tingkat bunganya, dan penghapusan pagu kredit yang sebelumnya berlaku.

Kemudian untuk melengkapi Paket 1 Juni 1983, maka pemerintah mengeluarkan lagi kebijaksanaan di bidang moneter dan perbankan yang dikeluarkan pada 27 Oktober 1988, yang intinya memberi kebebasan bagi bank untuk mendirikan bank-bank baru, pembukaan cabang pembantu, dan cabang bank asing di propinsi tertentu. Kebijakan ini memang cukup berhasil, ini terlihat dari data jumlah bank yang semula berjumlah 63 bertambah menjadi 174 bank, demikian pula dengan banyaknya kantor bank, yang semula berjumlah 2372 bertambah menjadi 4500 kantor.

Dengan meningkatnya jumlah bank tersebut, turut mendorong bertambahnya dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa, jumlah dana yang terhimpun bertambah dari Rp. 36,6 triliun menjadi Rp. 58,1 triliun². Jumlah dana yang dihimpun tersebut kemudian ditambah dengan dana dari luar

1. Napak tilas perbankan, INFO BANK, No. 124, 1990

2. Syamsuddin Mahmud, Inflasi, suatu dilema atau teka-teki Kompas tgl. 07-12-1990.

negeri, mengakibatkan likuiditas masyarakat meningkat. Demikian pula dengan jumlah uang yang beredar mengalami peningkatan yang luar biasa, yakni sekitar 70 % pada periode 1988-1990, yang semula Rp. 14,6 triliun, naik menjadi Rp. 29,6 triliun. Dan ini dianggap tidak seimbang dengan kenaikan produksi riil, yang hanya sebesar 15 %, sedangkan ekspansi kredit pada saat itu naik sebesar 118 % (dari Rp. 44 triliun naik menjadi Rp. 96 triliun, dan kenaikan investasi riil hanya sekitar 30 %). Hal itulah, menurut Menkeu Prof, Dr. J.B. Sumarlin pada waktu itu sebagai salah satu sebab utama dari inflasi. Indikasinya terlihat dari laju inflasi yang makin meningkat, yakni dari 5,97 % pada tahun 1989 menjadi 9,53 % tahun 1990.

Selain dari masalah moneter, yang menjadi salah satu sebab inflasi, kenaikan harga BBM juga akan berpengaruh pada kenaikan harga-harga, karena kenaikan harga BBM ini akan mendorong kenaikan biaya produksi, selanjutnya dengan naiknya biaya produksi, akan mendorong pula pada kenaikan harga barang-barang lainnya.

Di samping inflasi yang disebabkan oleh ketegangan moneter dalam negeri, dan kenaikan biaya produksi, Indonesia yang perekonomiannya bersifat terbuka, sewaktu-waktu dapat mengalami inflasi yang diimpor dari luar negeri.

Seperti yang telah kita ketahui, pengaruh kolonialisme selama berabad-abad telah menyebabkan

struktur ekonomi kita yang bersifat dualisme. Kita memiliki sektor industri yang berdampingan dengan sektor agraris tradisional.

Proses pembangunan yang sedang giat dilaksanakan dewasa ini, seperti juga pada negara berkembang lainnya, umumnya mengarah pada industrialisasi. Dalam proses pembangunan ini lebih-lebih juga mengandung ikhtiar perombakan struktur ekonomi, maka kebutuhan akan barang-barang impor biasanya melebihi ekspor, terutama untuk barang-barang modal, berupa peralatan mesin-mesin untuk industri yang masih harus diimpor. Akibatnya jika terjadi kenaikan pada harga barang impor, atau terjadi inflasi di negara pengekspor, maka sudah tentu, laju inflasi ini akan membawa pengaruh pada perkembangan harga di dalam negeri, karena adanya kenaikan pada harga barang modal bahan baku, dan bahan penolong untuk industri. Dilain pihak Indonesia sebagai negara berkembang, sangat dipengaruhi ekspor, maka perkembangan inflasi di dalam negeri mempengaruhi produk-produk Indonesia di pasaran Internasional.

Selain itu pula inflasi di Indonesia disebabkan juga oleh naiknya biaya sebagai akibat dari adanya kebocoran, dan pemborosan serta pungutan-punguran yang tidak resmi, sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan ekonomi biaya tinggi. Hal-hal tersebut turut pula mendorong inflasi ke

tingkat yang lebih tinggi lagi.

Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan proses pembagian pendapatan yang tidak adil. Sebab inflasi mempunyai kecenderungan pendapatan yang tidak adil. Sebab inflasi mempunyai kecenderungan untuk memukul lebih besar pada golongan masyarakat berpendapatan rendah dan tetap. Sehingga dalam inflasi, pembagian pendapatan senantiasa merugikan golongan tersebut. Dengan demikian mempertajam ketimpangan dalam hal pembagian pendapatan. Sehingga dapat menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi, yang pada akhirnya dapat menggoyahkan ketahanan nasional.

Olehnya itu maka inflasi harus senantiasa dikendalikan. Pengendalian ini dilakukan karena adanya inflasi dalam masa pembangunan yang sedang giat dilaksanakan sekarang ini, dan di masa yang datang memang tidak dapat dielakkan. Namun adalah penting, bahwa inflasi sungguh-sungguh terkaitkan dengan maksud untuk mendorong pembangunan³. Bahkan ada sebagian ekonom yang menyatakan bahwa untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi, kita membutuhkan inflasi, tentunya inflasi tersebut, adalah inflasi yang moderat, yang menurut para ekonom adalah inflasi di bawah 10 % atau di bawah 2 digit. Karena dengan tingkat inflasi sebesar itu, dianggap dapat

3. Emil Salim, "Arah Perkembangan Perekonomian Indonesia di masa depan, Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol. XXIV Nomor 4 1976.

memungkinkan untuk melakukan investasi, dan dianggap normal apalagi di negara yang masih berkembang seperti Indonesia.

Dalam kaitan itu, serta berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka penulis memilih judul "Inflasi, Penyebab, dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Periode (1980-1993)".

1.2. Permasalahan

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab utama inflasi di Indonesia selama masa pengamatan ?
2. Bagaiamanakah pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Yang menjadi tujuan dan kegunaan dari penulisan skripsi, dengan judul : "Inflasi, Penyebab, dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Periode (1980-1993)" adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab utama inflasi di Indonesia selama masa pengamatan (1980-1993).
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada fakultas ekonomi Universitas Hasanuddin.

1.4. Hipotesis

Sebagai dasar pembahasan sehubungan dengan permasalahan pada print 1.2 pada bagian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia selama masa pengamatan (1980-1993) adalah jumlah uang beredar (M_1), harga bahan bakar minyak, harga barang-barang impor serta faktor lamanya seperti bencana alam dan lain-lain. Dan diharapkan hubungan faktor bersifat positif terhadap inflasi.
2. Diduga pula bahwa secara tidak langsung, inflasi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membagi sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan dan kegunaan, hipotesis serta sistematika penulisan.

- BAB II : Metodologi, yang memuat kerangka konseptual, metode penelitian, daerah penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, dan model analisis.
- BAB III : Landasan Teoritik, yang menyajikan beberapa pengertian mengenai inflasi, pertumbuhan ekonomi, Harga dan uang beredar sebagai penentu inflasi, pertumbuhan ekonomi dalam sasaran pembangunan.
- BAB IV : Pembahasan masalah, Yakni hal-hal yang menyajikan data secara deskriptif mengenai perekonomian Indonesia (1979-1995), situasi inflasi, dan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- BAB V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

METODOLOGI

2.1. Kerangka Konsepsional

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di setiap negara adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga umum secara terus-menerus dalam periode tertentu. Perkataan kecenderungan disini mengacu pada sebahagian besar harga, itu berarti tidak semua harga yang naik.

2.2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Penelitian kepustakaan (Library research) yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan maksud untuk mendapatkan keterangan-keterangan, dan data-data yang bersifat teori yang diperoleh dari buku-buku, karangan-karangan, dan majalah-majalah yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.
- b. Penelitian yang dilakukan guna memperoleh data-data, pada instansi-instansi yang ada hubungannya dengan materi penulisan skripsi ini.

2.3. Jenis dan Sumber Data

Adapun data-data yang diperoleh dalam rangka penulisan skripsi ini adalah data sekunder karena diperoleh melalui instansi-instansi sebagai berikut :

- a. Kantor Biro Pusat Statistik Ujung Pandang
- b. Kantor Bank Indonesia Cabang Ujung Pandang.

Yang menjadi daerah penelitian menyangkut penulisan skripsi ini adalah Kotamadya Ujung Pandang dimana dalam melakukan data-data yang diperoleh berasal dari kantor-kantor, atau instansi yang berada di kota ini.

2.5. Peralatan Analisis

Laju inflasi yang terjadi di suatu negara sering dikaitkan jumlah uang beredar. Untuk itu variabel pertama yang dicurigai mempengaruhi inflasi yang terjadi di Indonesia ada jumlah yang beredar. Digunakannya jumlah uang beredar sebagai variabel penjelas terhadap inflasi didasarkan atas teori kuantitas yang memandang jumlah uang beredar sebagai penyebab inflasi⁴. Dan diharapkan hubungan antara jumlah uang beredar dengan inflasi menunjukkan tanda yang positif.

Lemahnya struktur ekonomi suatu negara menurut golongan strukturalis merupakan penyebab timbulnya inflasi di negara sedang berkembang, yaitu tidak tersedianya supply barang-barang domestik untuk memenuhi kebutuhan akan kenaikan permintaan yang terjadi⁵. Dalam hubungan

ini PDB dianggap sebagai variabel penjelas ke-2 terhadap inflasi, karena PDB merupakan pengukur produktivitas suatu perekonomian, dan merupakan pengukur produktivitas suatu perekonomian, dan diharapkan akan memperlihatkan tanda yang negatif, dalam hubungannya dengan inflasi yang terjadi di Indonesia.

Karena Indonesia merupakan negara yang perekonomiannya bersifat terbuka, dimana sektor perdagangan luar negeri memegang peranan yang penting, maka penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri menjadi lebih mudah terjadi melalui kenaikan harga barang-barang yang diimpor. Ini relevan dengan teori inflasi dari golongan strukturalis yaitu mekanisme penyebaran inflasi dari pasar internasional ke negara-negara berkembang yang perekonomiannya bersifat terbuka. Oleh karena itu harga barang-barang impor yang ditunjukkan oleh indeksnya, yang menggambarkan kenaikan harga rata-rata dari barang impor. Maka harga barang impor akan digunakan sebagai variabel penjelas ke-3 terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia.

Modal Analisis

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dan faktor-faktor mana yang paling berpengaruh, maka penulis akan menggunakan peralatan ekonometrik yakni regresi berganda. Model-model tersebut adalah :

$$1. P = f (M_1, Y, P_{im}, p_e)$$

$$P = b_0 + b_1 M_1 + b_2 Y + b_3 P_{im} + b_4 P_e + e_i$$

Karena fungsi atau persamaan ini merupakan persamaan yang non linear, maka untuk melinearkannya penulis menggunakan logaritma natural (ln) sehingga persamaannya menjadi :

$$\ln P = b_0 + \ln b_1 M_1 + \ln b_2 Y + \ln P_{im} + \ln P_e + e_i$$

Dimana :

P = Inflasi yang diukur dengan deflator PDB

M_1 = Jumlah uang yang beredar

Y = Produk domestik bruto

P_{im} = harga barang impor

P_e = Tingkat inflasi yang diharapkan

e_i = Kesalahan pengganggu

Namun setelah penulis menghitung, ternyata dari variabel bebas tersebut terdapat multi kolienaritas yang sangat tinggi, dan setelah penulis mencoba mengganti, mengurangi dan merubah variabel bebas nyata, akhirnya penulis menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$2. P = f (M_1, P_{BBM})$$

$$\ln P = b_0 + \ln b_1 M_1 + \ln b_2 P_{BBM} + e_i$$

Dimana : P = Inflasi, yang diukur dengan deflator PDB

M_1 = Jumlah uang beredar

P_{BBM} = Harga bahan bakar minyak

$b_0, b_1, b_2 \dots b_n$ = Parameter

e_i = Kesalahan pengganggu

Setelah dihitung ternyata, variabel bebas pada persamaan tersebut memiliki multi kolienaritas yang relatif sangat rendah, maka penulis menggunakan persamaan 2 tersebut.

3. Kemudian untuk melihat bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, ternyata inflasi mempengaruhi pertumbuhan secara tidak langsung karena ada variabel tertentu yang lebih dulu dipengaruhi sebelum variabel tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini penulis memasukkan variabel Investasi.

Menurut teori klasik (monetaris) dan Keynes tentang hubungan antara inflasi dan investasi, bahwa akibat adanya inflasi dalam suatu perekonomian, maka inflasi tersebut akan mendorong/merangsang investor untuk menambah investasinya (dalam jangka pendek), selain dari itu maka tingkat bunga mempengaruhi juga terhadap investas, maka persamaannya adalah :

$$I = F (P, i)$$

$$I = b_0 + b_1P + b_2i + e_i$$

Karena fungsi atau persamaan ini merupakan persamaan yang non linear, maka untuk melinearkannya penulis menggunakan logaritma natural (ln) sehingga persamaannya menjadi :

$$\ln I = b_0 + \ln b_1P + \ln b_2i + e_i$$

Dimana : I = Investasi



P = Tingkat harga yang diukur dengan
Deflator GDP

i = Tingkat bunga

e_i = Kesalahan pengganggu

$b_0, b_1, b_2, b_3, b_4, \dots, b_n$ = parameter

Selanjutnya untuk melihat bagaimana investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari investasi atau formulasinya adalah :
 $Y = f(I)$ dengan mengangap atau berasumsi bahwa faktor lainnya tetap.

Maka formulasinya adalah :

$$Y = f(I)$$

$$Y = b_0 + b_1 I + e_i$$

Sama halnya dengan bentuk persamaan diatas yang non linear, maka untuk melinearkan persamaan tersebut digunakan pula logaritma natural (\ln) seperti dibawah ini :

$$\ln Y = b_0 + \ln b_1 I + e_i$$

Dimana :

Y = Produk domestik bruto

I = Investasi

e_i = Kesalahan pengganggu

BAB III

LANDASAN TEORITIK

3.1. Pengertian Inflasi

Menurut definisinya, inflasi mempunyai pengertian sebagai berikut: tingkat kenaikan tingkat harga umum secara terus-menerus dalam periode tertentu. Dilihat dari sebab-sebabnya inflasi dapat dibagi atas 2 bagian yaitu :

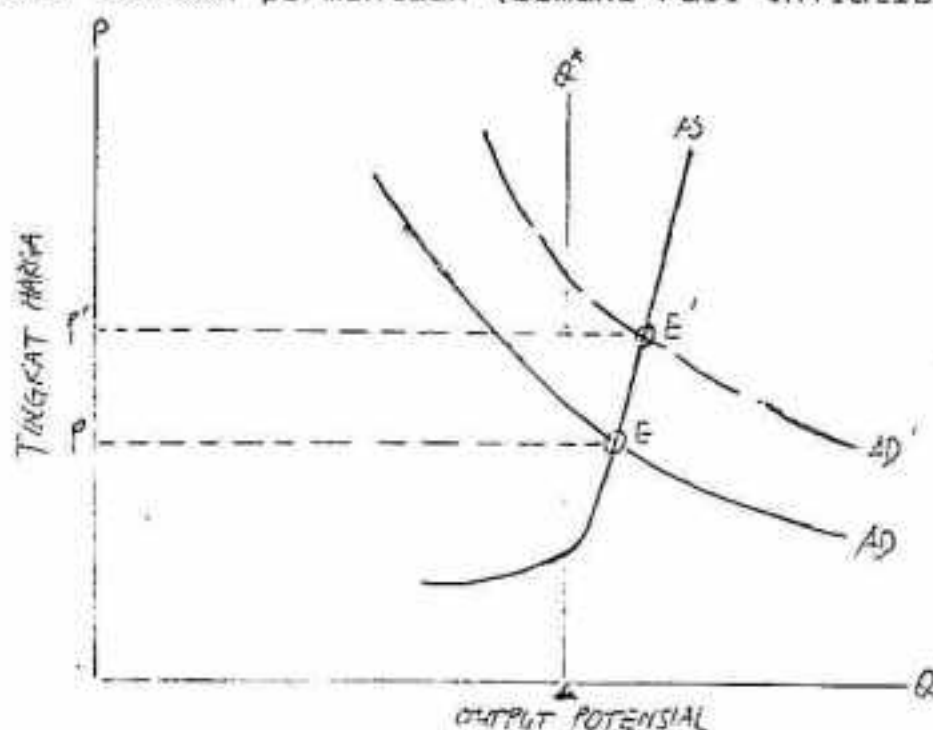
1. Inflasi tarikan permintaan (demand pull inflation)

Kelompok pengikut Keynes, kelompok moneter, dan golongan rasional semuanya sependapat bahwa hakikat dari inflasi ini adalah terlalu banyaknya pengeluaran uang yang berhadapan dengan terbatasnya penawaran barang-barang yang dapat dihasilkan oleh perekonomian, dalam keadaan penggunaan tenaga kerja penuh (kesempatan kerja jenuh). Proses terjadinya inflasi tarikan permintaan dengan menggunakan kerangka AS-AD bisa terlihat pada gambar berikut. Misalkan saja perekonomian berada pada tingkat equilibrium, yaitu perpotongan kurva AS dan AD pada titik E. Tingkat harga pada keadaan ini adalah P pada sumbu vertikal. Kemudian terjadilah perluasan pengeluaran yang akan mendorong kurva AD ke kanan. Titik equilibrium dari kegiatan ekonomi

ini bergeser dari E menuju E'. Pada jumlah permintaan yang lebih besar ini, harga-harga pun naik dari P menjadi P'. Maka terjadilah inflasi tarikan permintaan (demand pull inflation).

Gambar 1

Inflasi tarikan permintaan (Demand Pull Inflation)



Sumber : Buku Ekonomi, karangan Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, Edisi ke-12 Jilid I, Hal. 320.

Gambar ini, menjelaskan inflasi tarikan permintaan yang terjadi apabila pengeluaran yang terlalu banyak memburu barang yang terlalu sedikit. Ketika perekonomian berada pada atau di atas output potensial, kenaikan permintaan akan mengakibatkan inflasi tarikan permintaan. Begitu jumlah pengeluaran $C + I + G$ meningkat, lonjakan

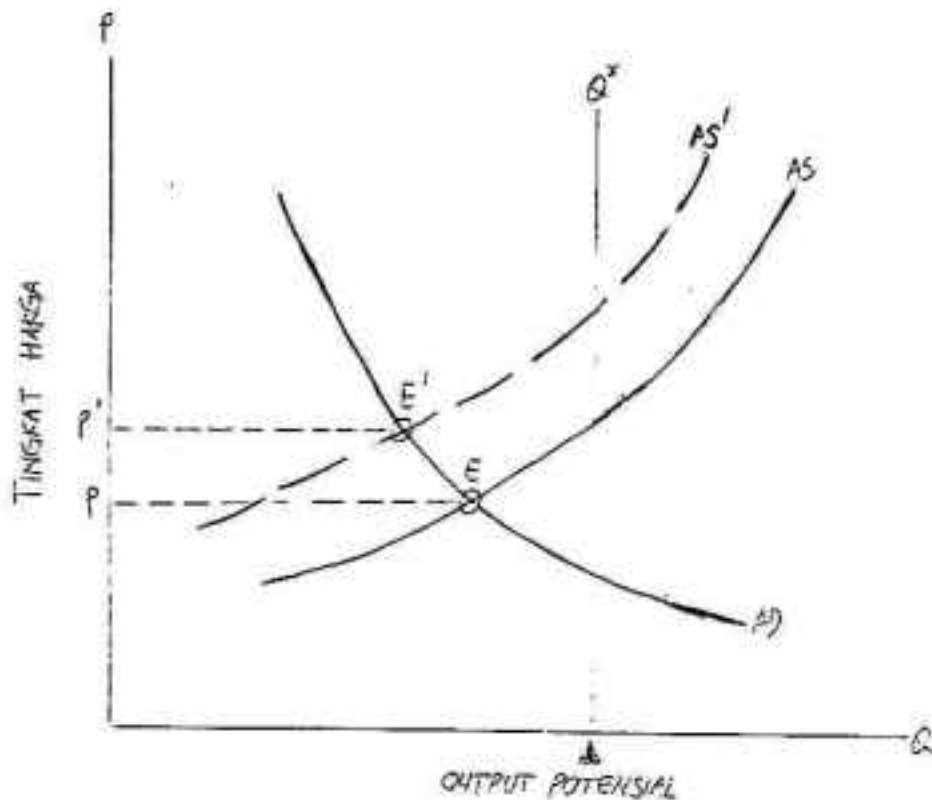
pengeluaran ini bersaing dalam memperoleh sejumlah penawaran output riil yang terbatas. Karena kurva AS berbentuk curam, maka kebanyakan kenaikan pengeluaran agregat berakhir dengan naiknya harga-harga. Harga-harga naik dari P menjadi P' . Jadi, permintaan yang lebih besar yang menyebabkan naiknya harga-harga. Inilah inflasi tarikan permintaan.

2. Inflasi Desakan Biaya (cost push inflation)

Inflasi jenis ini terjadi apabila biaya-biaya mendesak harga-harga untuk naik dalam periode dimana sumber daya tidak digunakan secara penuh. Bila diterapkan pada kerangka AS dan AD, inflasi desakan biaya terjadi bila kenaikan biaya menggeser kurva AS ke atas; atau dari kurva AS menjadi AS' . Akibatnya harga-harga naik, meskipun kegiatan ekonomi masih di bawah tingkat penggunaan tenaga kerja penuh.

Gambar 2.

Inflasi Desakan Biaya



Sumber : Buku Ekonomi, karangan Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, Edisi ke-12 Jilid I, Hal. 322.

Gambar ini menjelaskan dalam suatu perekonomian modern inflasi sering terjadi meskipun output berada di bawah tingkat potensial. Selama kekurangan, tingkat upah bergeser naik, dan harga-harga pun cenderung naik pula. Sebagai contoh, pada saat ekonomi mengalami resesi.

Selain dari ke-2 teori yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai inflasi, terdapat juga teori-teori lain mengenai inflasi, yakni :

1. Teori Kuantitas, adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini (akhir-akhir ini mengalami penyempurnaan oleh sekelompok ahli ekonomi dari Universitas Chicago) masih relevan untuk menerangkan proses terjadinya inflasi di Zaman modern ini, terutama di negara sedang berkembang. Inti dari teori ini adalah :

(a). Inflasi hanya dapat terjadi bila ada penambahan, dalam jumlah uang beredar melebihi dari jumlah output yang dihasilkan.

(b). Inflasi timbul karena adanya harapan dari masyarakat mengenai harga-harga di masa yang akan datang.

2. Teori Keynes

Menurut teori ini, terjadinya inflasi disebabkan oleh masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, dimana permintaan akan barang-barang melebihi jumlah persediaannya sehingga menimbulkan apa yang disebut sebagai inflasionary gap. Hal ini menyebabkan harga-harga menjadi meningkat.

3. Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi ini didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian di negara-negara sedang

berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural perekonomian yang menurut definisi faktor-faktor ini hanya bisa diubah secara gradual dan dalam jangka panjang, maka teori ini disebut teori inflasi "jangka panjang". Dengan perkataan lain yang dicari disini adalah faktor-faktor jangka panjang manakah yang dapat menimbulkan inflasi. Menurut teori ini ada 2 hal yang menimbulkan inflasi yaitu :

1. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor yang rumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan oleh :

- 1.1. Harga di pasaran dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan (Term of Trade) makin buruk. Sering dianggap bahwa barang-barang hasil alam yang merupakan ekspor dari negara-negara berkembang, dalam jangka panjang lebih lambat dari barang-barang industri yang merupakan ekspor negara-negara tersebut dari negara maju.



1.2. Supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga. Kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Akibatnya negara tersebut terpaksa mengambil kebijaksanaan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari barang yang sebelumnya diimpor, meskipun seringkali produksi dalam negeri ini mempunyai biaya produksi yang lebih tinggi daripada barang sejenis yang diimpor. Biaya produksi yang lebih tinggi ini mengakibatkan harga yang lebih tinggi pula. Dan bila proses substitusi impor ini semakin meluas, kenaikan biaya produksi ini akan meluas ke berbagai barang, sehingga makin banyak harga barang-barang yang naik. Dengan demikian terjadilah inflasi.

2. Ketidakelastisan dari supply atau produksi bahan makanan dalam negeri. Dikatakan bahwa produksi pangan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan perkapita, sehingga harga pangan dalam

negeri cenderung untuk meningkat melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibat selanjutnya adalah timbulnya tuntutan dari para pekerja untuk memperoleh kenaikan upah. Kenaikan upah ini berarti kenaikan pada ongkos produksi, yang berarti kenaikan harga dari barang-barang. Kenaikan harga barang selanjutnya mengakibatkan timbulnya kenaikan upah lagi, kenaikan upah diikuti pula oleh kenaikan harga-harga. Demikian pula seterusnya, proses ini baru berhenti dengan sendirinya seandainya harga pangan tidak terus naik. Tetapi oleh karena struktur tadi harga-harga dari bahan makanan akan terus naik, sehingga proses saling mendorong atau proses "spiral" antara harga dan upah tersebut terus selalu mendapat umpan baru dan tidak terhenti. Proses inflasi yang timbul karena ke-2 ketegaran tersebut dalam proses jelas tidak berdiri sendiri. Umumnya ke-2 proses tersebut saling berkaitan dan seringkali memperkuat satu sama lain. Misalnya, produksi dalam negeri tidak bisa mengikuti kebutuhan dalam negeri yang dapat menimbulkan tekanan

untuk mengimpor bahan makanan dan selanjutnya timbulnya masalah dalam neraca pembayaran yang makin defisit, dan selanjutnya mendorong proses substitusi impor yang berlebihan dan akibatnya menimbulkan kenaikan harga-harga umum.

Dalam teori ini ada 3 hal yaitu :

- a. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara sedang berkembang.
- b. Teori ini berasumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga-harga tersebut. Dengan kata lain, proses ini hanya bisa berlangsung terus apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah beredar, proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya, dan juga dalam teori Keynes dan kuantitas tetap berlaku.
- c. Tidak jarang faktor-faktor struktural yang dikatakan sebab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100% "struktural". Seringkali dijumpai ketegaran-ketegaran tersebut disebabkan oleh kebijaksanaan harga oleh pemerintah sendiri. Seperti ketidakmampuan produksi pangan dalam negeri untuk tumbuh, mungkin juga

disebabkan oleh harga bahan makanan di dalam negeri yang ditekan rendah sehingga gairah produksi menurun. Sering pula dijumpai bahwa ketidakmampuan produksi barang-barang ekspor untuk tumbuh disebabkan oleh kurs valuta asing yang ditekan terlalu rendah, dengan maksud untuk menekan inflasi. Sering juga ketidakelastisan ini disebabkan oleh pungli-pungli sehingga harga-barang-barang ekspor yang diterima oleh produsen tidak cukup untuk menggairahkan produksinya untuk lebih meningkat.

3.1.1. Indikator Inflasi

Inflasi di suatu negara pada waktu tertentu dapat berbeda-beda tergantung pada indikator yang digunakan dan tahu dasar yang dipakai. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan yakni :

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Indeks Biaya Hidup (IHB).

Perhitungan tingkat inflasi menurut IHK dapat dilakukan dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Inf} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$$

dimana :

Inf_t = inflasi tahun t

IHK_t = indeks harga konsumen tahun t

IHK_{t-1} = indeks harga konsumen tahun t-1

Dengan menggunakan IHK akan diketahui pula sumber inflasi yang secara umum terdiri dari :

- a. Perubahan indeks harga makanan
- b. Perubahan indeks harga sandang
- c. Perubahan indeks harga perumahan
- d. Perubahan indeks harga aneka barang dan jasa

b. Perubahan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Cara perhitungannya inflasi menurut IHPB adalah sama dengan cara perhitungan menurut IHK. IHPB dibagi pula berdasarkan sektor-sektor ekonomi, ekspor-impor, baik total maupun tanpa migas.

c. Perubahan deflator PDB

Deflator PDB diperoleh dengan cara membagi PDB menurut harga berlaku dengan PDB menurut harga konstan. Cara perhitungan inflasi menurut deflator PDB adalah sama dengan cara perhitungan dengan menggunakan IHK.

$$\text{Deflator PDB} = \frac{\text{PDB harga berlaku}}{\text{PDB harga konstan}}$$

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{Deflator PDB} - \text{Deflator PDB}_{t-1})}{\text{Deflator PDB}_{t-1}}$$

3.1.2. Pertumbuhan Ekonomi

Adapun pengertian dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri ialah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan output dalam jangka panjang. Kenaikan ini diukur dari pertumbuhan GDP (Gros Domestik Produk).

Gros Domestik Produk adalah nilai dari produksi barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian suatu negara untuk masa tertentu (biasanya dalam 1 tahun).

Menurut D Salvator dan E.T.Dowling, pembangunan itu sendiri pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana Gros Domestik Product atau pendapatan riil perkapita dalam jangka waktu secara terus-menerus melalui produktivitas perkapita.

Secara sederhana GDP diartikan sebagai berikut :
 "The total market value of all final goods and service product in the economic in one year".

Tingkat pendapatan perkapita yang dicapai suatu negara sering dipakai sebagai ukuran kesuksesan suatu negara dalam mencapai pembangunan ekonomi.

Disamping kegunaan ini data pertumbuhan ekonomi perkapita mempunyai kegunaan lain yaitu : Pertama, untuk membandingkan laju perkembangan ekonomi yang dicapai oleh berbagai negara dan kedua untuk mengukur sampai sejauh prestasi pembangunan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara tertentu.

Gross Domestic Produk ini dapat diinterpretasikan menurut 3 pendekatan, yaitu :

1. Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasa 1 tahun), unit-unit produksi diatas dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 11 lapangan usaha, yaitu:
 1. pertanian, 2. pertambangan dan penggalian, 3. Industri pengolahan dan lain-lain.
2. Menurut pendekatan pendapatan, DB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah gaji dan upah, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan sebelum dipotong pajak langsung.
3. Menurut pendekatan pengeluaran, PDB adalah semua komponen permintaan akhir seperti :
 - a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta.
 - b. Konsumsi pemerintah.
 - c. Pembentukan modal tetap
 - d. Perubahan stok dan
 - e. Ekspor netto, dalam jangka waktu tertentu (1 tahun).

3.1.3. Daya Beli

Yang dimaksud disini dengan "daya beli" adalah kemampuan dari masyarakat untuk mendapatkan (konsumsi) sejumlah tertentu barang dan jasa dengan pendapatan yang diterimanya atau daya beli adalah perbandingan antara pendapatan tingkat harga Y/P. Dalam hal ini jika terjadi inflasi yang meningkat maka harga-harga umum akan naik, sementara jika pendapatan yang diterima oleh masyarakat cenderung tetap, ini akan menyebabkan daya beli dari masyarakat menurun. Sehingga barang dan jasa yang dapat dikonsumsi berkurang mengakibatkan kesejahteraan masyarakat menurun.

3.2. Harga dan Uang Beredar Sebagai Penentu Inflasi

Pengertian yang aling sempit mengenai jumlah uang beredar ialah uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat. Uang kertas dan logam disebut juga uang kartal (currency). Sedangkan sebagian ekonom klasik cenderung untuk mengartikan uang beredar sebagai currency juga, karena uang ini yang benar-benar merupakan daya beli yang langsung bisa digunakan/dibelanjakan dan oleh karena itu langsung mempengaruhi harga-harga. Akan tetapi dengan berkembangnya peranan perbankan dalam perekonomian, maka masyarakat umum banyak menyimpan uang tunainya di bank-bank dalam bentuk rekening koran atau giro. Rekening tersebut tidak ada bedanya dengan uang kartal karena

sewaktu-waktu dapat diambil kembali untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkannya hanya dengan menulis cek. Olehnya itu, saldo rekening koran/giro memiliki status yang sama dengan currency dan dimasukkan dalam pengertian uang beredar. Saldo rekening koran/giro yang dimiliki oleh masyarakat disebut uang giral atau demand deposit.

Sehubungan dengan hal itu Thomas F. Dirbburg dan Duncan. M. Mc Dougal mendefinisikan uang beredar sebagai berikut :

"Uang beredar adalah uang kartal dan giral yang dipegang oleh para anggota sektor swasta buka bank. Dengan sendirinya kita kesampingkan segala macam deposito berjangka, baik berupa deposito tabungan di bank niaga maupun berupa saham peminjaman dan tabungan, ataupun yang lainnya. Karena itu semua macam deposito waktu ini menghasilkan bunga, itu lebih banyak menyerupai obligasi daripada uang".¹

Definisi tersebut memberikan pengertian bahwa hanya uang yang ada di masyarakat sebagai uang beredar (di luar bank dan kas negara). Alasannya karena hanya uang tunai yang dipegang masyarakat umumnya yang biasanya langsung dibelanjakan barang dan jasa, sedangkan uang yang ada di lembaga keuangan atau di kantor-kantor kas negara tidak terkait langsung dengan pasar barang.

Salah satu komponen jumlah uang beredar adalah uang



giral (demand deposit). Uang giral dapat jadi melalui 2 cara, pertama apabila seseorang memasukkan uang kas ke dalam bentuk giro. Kedua apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima dengan uang kas tetapi dalam bentuk giro. Deposito yang timbul dengan cara ke-2 sifatnya lebih inflatoir daripada cara pertama, sebab cara pertama hanyalah pengalihan bentuk saja dari uang kas ke uang giral.

Bank Sentral dapat mengatur uang giral melalui penetapan cadangan minimum. Untuk menekan laju inflasi, cadangan minimum ini dinaikkan, sehingga jumlah uang beredar menjadi lebih kecil. Disamping cara ini Bank Sentral dapat menggunakan apa yang disebut dengan tingkat diskonto (discount rate).

Discount rate adalah tingkat diskonto untuk pinjaman yang diberikan oleh Bank Sentral kepada bank umum, pinjaman itu biasanya berwujud tambahnya cadangan bank umum pada Bank Sentral. Discount rate ini merupakan biaya bagi bank umum untuk pinjaman yang diberikan oleh Bank Sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikkan oleh Bank Sentral, maka gairah bank umum untuk meminjam makin kecil, sehingga cadangan yang ada pada Bank Sentral juga mengecil. Akibatnya kemampuan bank umum memberikan pinjaman pada masyarakat makin kecil, sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat ditekan.

Teori kuantitas uang berpendapat bahwa naik turunnya tingkat harga disebabkan oleh naik turunnya jumlah uang beredar dalam perekonomian. Sebagai akibat dari pada meningkatnya saldo kas yang dimiliki masyarakat disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar, maka angka banding antara jumlah saldo kas dengan besarnya pendapatan dirasakan menjadi terlalu tinggi. Untuk mengurangi kelebihan uang kas tersebut, menurut teori kuantitas uang, rumah tangga akan langsung menggunakannya untuk memperbesar pengeluaran konsumsi mereka. Ini dengan sendirinya mengakibatkan meningkatnya permintaan agregat. Dengan berdasarkan pada asumsi kesempatan kerja penuh, maka meningkatnya permintaan agregat akan mengakibatkan naiknya tingkat harga. Dengan kata lain terjadinya inflasi.

3.3. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Sasaran Pembangunan

Salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi di suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ini menjadi salah satu dari sasaran pembangunan kita yang tengah berlangsung sekarang ini. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sasaran pembangunan ialah stabilitas yang makin mantap, pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi ini mengukur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian, selain mengukur pertumbu-

han output dalam periode tertentu, indikator ini juga memberikan suatu indikasi mengenai sampai sejauhmana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode telah memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat. Indikasi tersebut tersirat dalam angka pertumbuhan output karena pada dasarnya aktivitas ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa (output). Pada gilirannya, proses ini tentunya juga menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian maka dengan adanya pertumbuhan ekonomi (output) diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan angka-angka pendapatan nasional, seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Dalam praktek, angka PDB lebih lazim digunakan ketimbang PNB mengingat batas wilayah perhitungannya PDB terbatas pada negara yang bersangkutan (domestik). Aspek tersebut relevan untuk dipertimbangkan karena dengan demikian kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah

untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik bisa dinilai efektivitasnya.

Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi ini, maka data yang digunakan adalah data pendapatan menurut harga konstan karena dengan menggunakan data tersebut, maka pertumbuhan pendapatan nasional semata-mata hanya mencerminkan pertumbuhan output yang dihasilkan perekonomian pada periode tertentu. Sebab dengan menggunakan data tersebut, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan.

Selanjutnya untuk menganalisa ada tidaknya peningkatan, kesejahteraan masyarakat maka hal ini dapat diketahui dengan berdasarkan pada pertumbuhan pendapatan dengan pertumbuhan jumlah penduduk atas dasar harga konstan.

Dengan berdasarkan data-data yang tersedia ternyata telah terjadi peningkatan dalam hal pertumbuhan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi) yakni pertumbuhan rata-rata 6 - 7 % pertahun selain itu juga peningkatan pendapatan per kapita masyarakat Indonesia hingga mencapai sekitar 300 dollar AS hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan proses pembangunan yang mana terjadi peningkatan pendapatan nasional perkapita sehingga masyarakat menjadi meningkat kesejahteraannya. Dan meningkatnya pendapatan ini Indonesia dimasukkan ke dalam kelompok negara berpendapatan menengah naik dari sebelumnya yaitu negara yang berpendapatan rendah.

BAB IV
INFLASI, PENYEBAB, DAN PENGARUH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
(1980 - 1993)



4.1. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

Pada periode 1980 - 1982 pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka yang cukup berfluktuasi yakni dari 6,3 % naik menjadi 9,9 % dan kemudian turun lagi menjadi 7,9 %. Keadaan ini diikuti pula oleh laju pertumbuhan dalam jumlah uang beredar yang mengalami penurunan yaitu dari 47,9 %, 29,8 % dan 9,8 % demikian pula dengan tingkat inflasi yang menunjukkan hal yang sama dengan laju pertumbuhan uang beredar yakni 15,97 %, 7,09 %, dan 6,69 %.

Kemudian memasuki periode 1983 - 1985 laju pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan yang terendah yaitu 2,2 % pada tahun 1983, namun naik kembali sebesar 6,1 % kemudian turun kembali menjadi 2,4 %. Pertumbuhan ekonomi yang bergejolak ini diikuti dengan pertumbuhan jumlah uang yang beredar yang menunjukkan kenaikan yaitu: 6,3 %, 13,4 %, dan 17,7 %. Namun kenaikan dalam jumlah uang beredar tersebut justru tidak diikuti dengan kenaikan tingkat inflasi, namun mengalami perlambatan yakni : 11,46 %, 8,76 %, dan 4,31 %.

Selanjutnya memasuki periode 1986 - 1988, laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka yang tertinggi selama periode pengamatan yaitu 12,3 % tahun 1986 kemudian turun menjadi 4,8 % dan naik kembali pada angka 6,0 %. Adapun laju pertumbuhan jumlah uang beredar pada periode ini menunjukkan trend yang menurun, ini terlihat pada angka-angka sebagai berikut : 15,6 %, 8,6 %, dan 1,2 %. Hal ini ternyata diikuti dengan perkembangan tingkat inflasi yang agak fluktuatif yakni 8,83 %, naik menjadi 8,90 % dan turun lagi pada angka 5,47 % pada periode ini.

Berikutnya pada periode 1989 - 1991, terlihat pada angka-angka laju pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan trend menurun yakni : 7,5 %, 7,2 % dan turun lagi menjadi 6,95 %. Demikianpun halnya dengan laju pertumbuhan dalam hal jumlah uang yang beredar yang juga menunjukkan gejala penurunan yakni : 39,6 %, 18,4 %, dan 10,6 %. Adapun laju inflasi menunjukkan angka yang menurun dari periode sebelumnya, yaitu 5,47 % namun naik kembali menjadi 9,53 % dan kemudian turun lagi menjadi 9,52 %.

Pada periode 1992 - 1993 laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan stagmasi yaitu 6,5 %. Kemudian pertumbuhan jumlah uang beredar menunjukkan perkembangan yang meningkat yakni : 9,3 % naik secara tajam menjadi 28,7 %. Kenaikan jumlah uang beredar ini ternyata diikuti pula dengan tingkat inflasi yang menunjukkan keadaan yang sama.



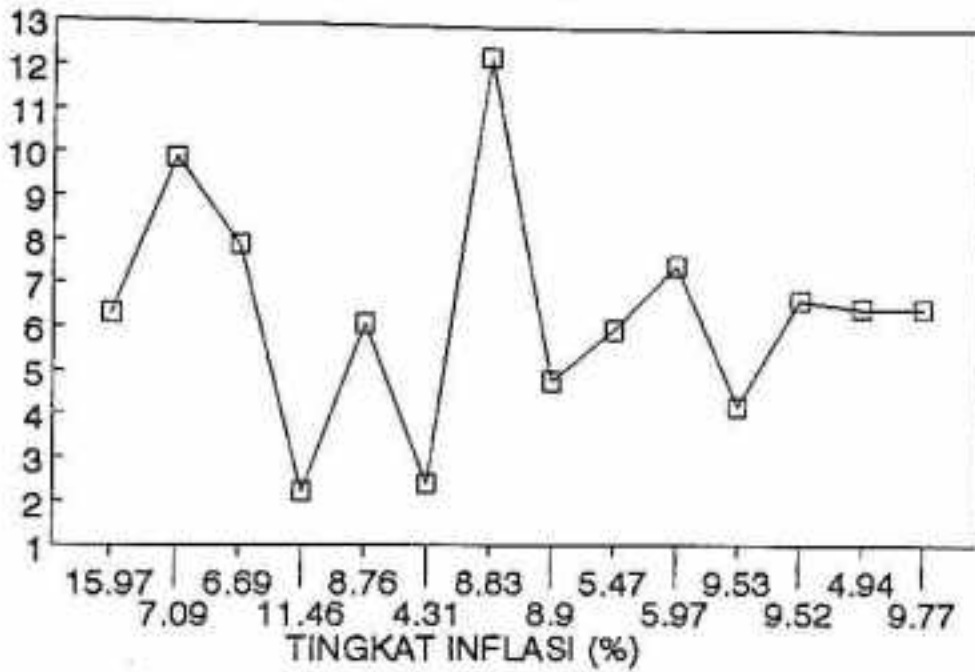
TABEL I
 GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN INDONESIA
 (1980 - 1993)

Nb.	Tahun	PDB pada Harga Berlaku (Dalam Rp. Milyar)	PDB pada Harga Konstan 1983 (Dalam Rp. Milyar)	Laju pertumbuhan (%)	Jumlah Uang Beredar (Dalam Rp. Milyar)	Laju Pertumbuhan (%)	Tingkat Inflasi (%)
1.	1980	45.445,7	60.811,2	6,3	4.995	47,9	15,97
2.	1981	53.676,6	66.831,5	9,9	6.486	29,8	7,09
3.	1982	59.632,6	72.111,15	7,9	7.121	9,8	6,69
4.	1983	73.697,6	73.697,6	2,2	7.569	6,3	11,46
5.	1984	85.914,4	78.213,8	6,1	8.581	13,4	8,76
6.	1985	94.720,8	80.119,6	2,4	10.104	17,7	4,31
7.	1986	95.825,1	90.013,6	12,3	11.677	15,6	8,53
8.	1987	114.518,1	94.302,2	4,8	12.685	3,6	8,80
9.	1988	142.104,8	99.981,4	5,0	14.372	1,2	5,47
10.	1989	167.494,7	107.436,6	7,5	20.114	23,5	5,97
11.	1990	183.574,19	113.217,3	7,2	25.819	18,4	9,33
12.	1991	227.450,2	123.225,2	6,95	26.344	10,6	9,52
13.	1992	259.884,5	131.184,8	6,5	28.774	9,5	4,74
14.	1993	302.017,8	139.707,1	6,5	37.098	23,7	9,77

Sumber : Biro Pusat Statistik : Statistik Indonesia Berbagai Seri

Tahun 1980 - 1994.

GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN INDONESIA
(1980 - 1993)



SUMBER : DIOLAH DARI TABEL 1

4.2. Uang Beredar Sebagai Penyebab Inflasi di Indonesia (1980 - 1993)

Pada periode 1980 - 1982 pertumbuhan jumlah uang beredar mengalami keadaan yang menunjukkan trend menurun yakni 47,9 %, 29,8 %, 9,8 %. Penurunan ini diikuti dengan keadaan inflasi yang menunjukkan gejala serupa yaitu : 15,97, 7,09 % dan turun lagi menjadi 6,69 %.

Kemudian pada periode 1983 - 1985, keadaan jumlah uang beredar mengalami peningkatan yaitu 6,3 %, 13,4 % dan naik lagi menjadi 17,7 %. Namun jumlah yang beredar pada periode ini diikuti dengan tingkat inflasi yang menunjukkan keadaan yang berlawanan dengan jumlah uang yang beredar yakni : 11,46 %, 8,76 %, dan 4,31 %.

Selanjutnya memasuki periode 1986 - 1988 terlihat tingkat inflasi yang terjadi menunjukkan angka-angka sebagai berikut : 8,83 %, 8,90 % dan 5,47 %. Gejolak inflasi ini ternyata diikuti dengan pertumbuhan jumlah uang beredar yang mengalami keadaan menurun yakni 15,6 %, 8,83 %, dan 1,2 %.

Kemudian untuk periode berikutnya yaitu 1989 - 1991. Perkembangan jumlah uang beredar terlihat menunjukkan trend menurun yakni dari 39,6 %, 18,4 %, dan 10,6 %. Perkembangan ini ternyata diikuti dengan tingkat inflasi yang memperlihatkan keadaan yang meningkat yaitu : 5,97 %, 9,53 %, dan turun sedikit menjadi 9,52 %.



Untuk periode terakhir dalam masa pembangunan ini (1992 - 1993), perkembangan jumlah uang beredar mengalami peningkatan yaitu bertambah dari 9,3 % kemudian meningkat secara menyolok menjadi 28,7 %. Hal ini menyebabkan laju inflasi yang juga meningkat dari 4,94 % naik menjadi 9,77 % pada tahun 1993.

TABEL II
 JUMLAH UANG BEREDAR DAN INFLASI DI INDONESIA
 (1980 - 1993)

No.	Tahun	Jumlah Uang Beredar (Rp. 000.000.000)	Laju Pertumbuhan (%)	Tingkat Inflasi (%)
1.	1980	4.995	47,9	15,97
2.	1981	6.486	29,8	7,09
3.	1982	7.121	9,8	6,69
4.	1983	7.569	6,3	11,46
5.	1984	8.581	13,4	8,76
6.	1985	10.104	17,7	4,31
7.	1986	11.677	15,6	8,83
8.	1987	12.685	8,6	8,90
9.	1988	14.392	1,2	5,47
10.	1989	20.114	39,6	5,97
11.	1990	23.819	18,4	9,53
12.	1991	26.344	10,6	9,52
13.	1992	28.794	9,3	4,94
14.	1993	37.058	28,7	9,77

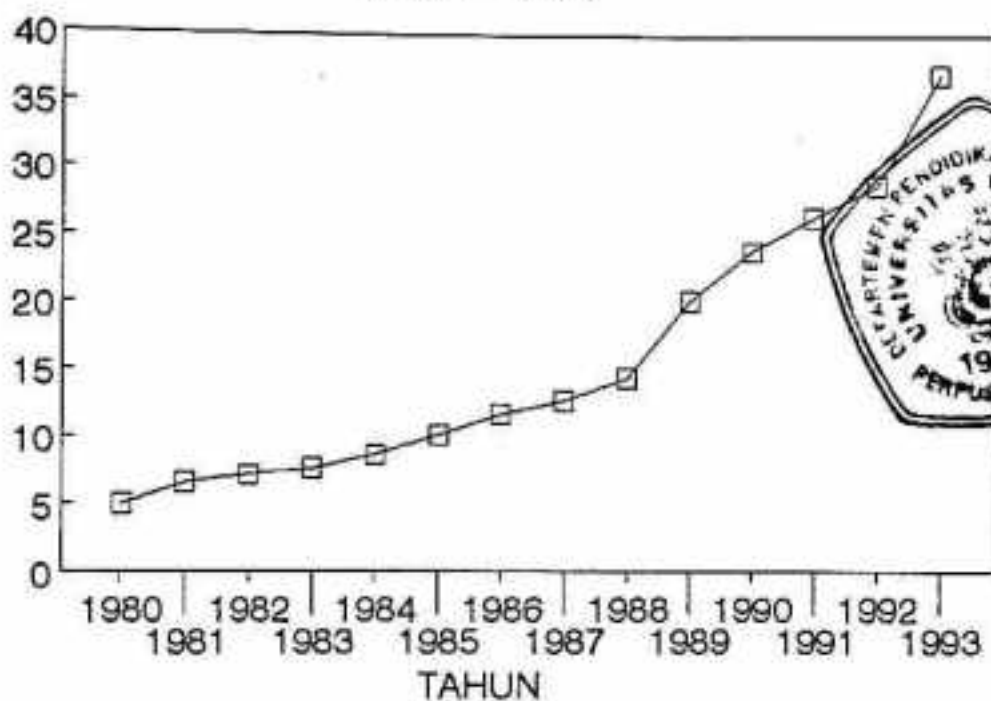
Sumber : Statistik Indonesia Berbagai Seri

Laporan Tahun Bank Indonesia

Tahun 1980 - 1994.

PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR (M1)
(1980 - 1993)

JUMLAH UANG BEREDAR (MILIAH Rp)
(Thousands)



SUMBER : Diolah dari tabel II

4.3. Situasi Inflasi di Indonesia

Selama periode 1980 - 1981 tingkat inflasi di Indonesia menunjukkan hal yang menurun, namun masih di atas 2 digit jika dilihat dari ke-3 indikator yang digunakan. Kemudian inflasi menurun lagi sehingga mencapai dibawah 2 digit. Seperti diketahui tahun 1982 merupakan tahun dimana harga migas menunjukkan kecenderungan menurun. Kecenderungan penurunan harga migas ini telah menyebabkan terjadinya penurunan laju pertumbuhan agregate demand. Penurunan aggregate demand ini ditambah dengan penundaan investasi proyek-proyek pemerintah.

Pada tahun 1983 terjadi lagi peningkatan tingkat inflasi, penyebab dapat diduga sebagian besar adalah cost push inflation. Timbulnya cost push pada tahun ini disebabkan oleh kebijakan devaluasi yang dilakukan pada tahun tersebut. Yang sebelumnya telah didahului oleh kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM tahun 1984 diduga juga merupakan sumber inflasi pada tahun 1984 disamping akibat peningkatan agregat demand yang cukup tinggi tahun ini.

Periode 1985 - 1988 merupakan periode inflasi single digit, dimana tingkat inflasi yang terjadi adalah di bawah 10 %. Rendahnya tingkat inflasi ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pertumbuhan agregat demand. Disamping karena keberhasilan swasembada pangan telah mengurangi

gejolak peningkatan harga beras yang merupakan timbangan terbesar dalam perhitungan indeks harga konsumen.

Hal menarik untuk diperhatikan dalam indeks harga perdagangan besar hanya meningkat 3,22 % dan 2,45 % pada tahun 1985 dan 1986. Rendahnya peningkatan ini disebabkan oleh penurunan harga ekspor migas yang timbangannya cukup besar dalam pembentukan indeks harga perdagangan besar. Dampak devaluasi September 1986 baru dirasakan pada tahun 1987 yang ditandai dengan peningkatan yang cukup tinggi dari tingkat inflasi diukur dari semua indikator. Kenaikan tingkat inflasi 1987 juga disebabkan oleh masa paceklik yang menyebabkan kenaikan cukup tajam dari indeks harga konsumen khususnya untuk indeks kelompok bahan makanan. Untuk tahun 1988, tingkat inflasi mengalami kenaikan, sebagian disebabkan oleh kenaikan permintaan aggregate yang berasal dari ekspansi moneter dan anggaran pemerintah.

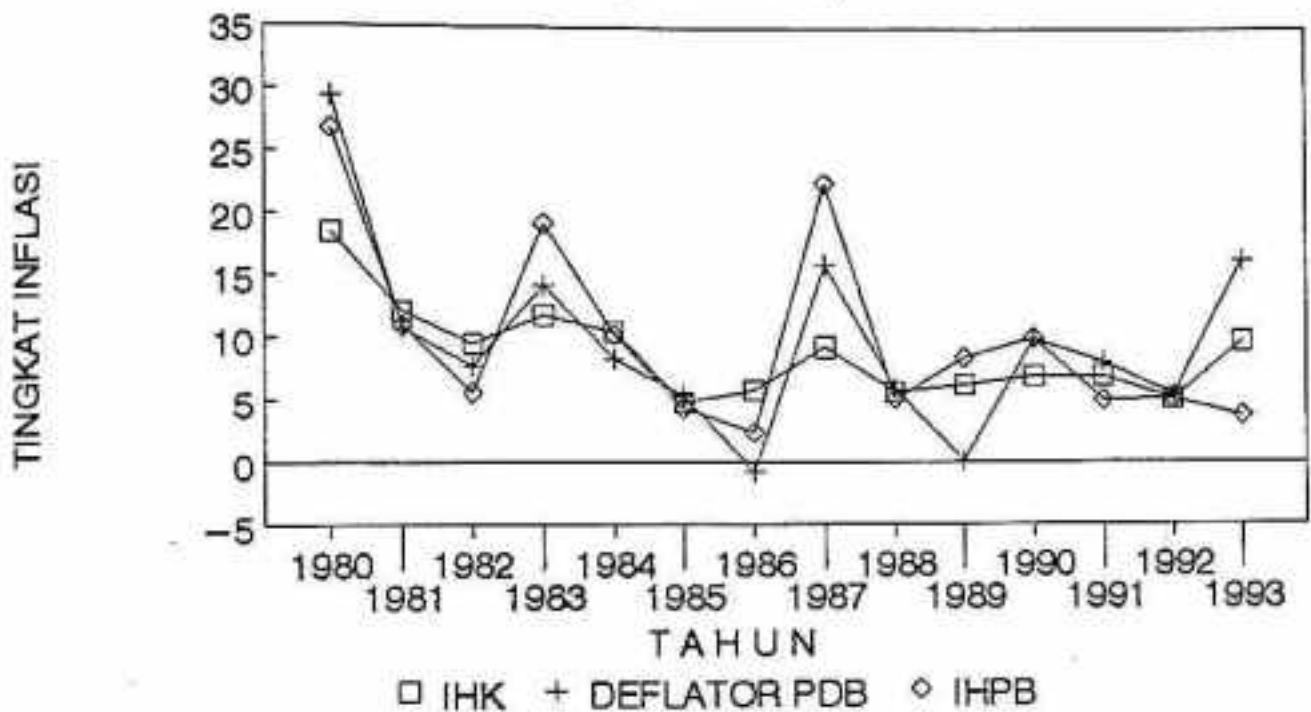
Selama periode 1989 - 1993 menunjukkan hal yang agak fluktuatif, namun dalam periode ini inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1993 bila dilihat dengan menggunakan deflator PDB dan IHK. Hal ini diduga disebabkan oleh ekspansi moneter dan adanya bencana alam serta musim penghujan sehingga menyebabkan kegagalan panen dan mengganggu distribusi barang dan jasa.

TABEL III
SITUASI INFLASI DI INDONESIA (1980-1993)
DARI BERBAGAI INDIKATOR
BERDASARKAN HARGA KONSTAN
1983

No.	Tahun	IHK / IBH	Deflator PDB	IHPB
1.	1980	18,48	29,41	26,74
2.	1981	12,20	10,8	11,06
3.	1982	9,54	7,77	5,63
4.	1983	11,80	14,22	19,23
5.	1984	10,41	8,25	10,24
6.	1985	4,75	5,30	4,33
7.	1986	5,85	0,71	2,45
8.	1987	9,27	15,92	22,42
9.	1988	5,70	5,92	5,17
10.	1989	6,22	0,10	8,47
11.	1990	6,93	9,94	9,98
12.	1991	6,92	8,09	5,06
13.	1992	5,15	5,48	5,1
14.	1993	9,77	16,22	3,79

Sumber : BPS : Statistik Indonesia Tahun 1980 - 1994

SITUASI INFLASI DI INDONESIA
(1980 - 1993)



SUMBER : Diolah dari tabel III

Berdasarkan data dari Tabel III, bahwa tingkat inflasi menunjukkan keadaan fluktuatif yang diukur dengan menggunakan beberapa indikator seperti terlihat pada grafik di atas.

4.4.1. Faktor-faktor yang Menyebabkan Inflasi

Menurut hasil perhitungan empirik berdasarkan data dan persamaan yang terdapat pada bab metodologi dengan menggunakan inflasi dengan menggunakan Deflator PDB, dimana variabel-variabel bebas yaitu jumlah uang beredar, dan harga bahan bakar minyak dengan menggunakan indeksnya. Diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

$$P = - 3,5676 + 0,5301 M + 0,3517 P_{BBM}$$

(4,566) (1,812)

$$R^2 = 0,9807$$

$$F = 138,535$$

Ternyata koefisien regresi kedua variabel bebas tersebut menunjukkan tanda yang positif, ini berarti kedua faktor tersebut yaitu jumlah uang beredar (M) dan harga bahan bakar minyak menunjukkan sebagai variabel bebas dan inflasi sebagai variabel terikat bersifat positif.

Besarnya koefisien determinasi (R^2) = 98,07 % memperlihatkan bahwa memang kedua variabel bebas yang dimaksud memberi pengaruh yang berarti yaitu 98,07 % terhadap inflasi di Indonesia selama masa pengamatan. Juga nilai F hitung yang diperoleh, ternyata memberikan hasil yang signifikan karena nilai F hitung yaitu $138,535 > 2,42$ pada F variabel dengan derajat kebebasan 11 dengan tingkat keberartian 5 %. Artinya terdapat hubungan yang berarti antara jumlah uang beredar, dan harga bahan bakar minyak dengan inflasi di Indonesia selama masa pengamatan.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap inflasi sebagai variabel terikat selama masa pengamatan digunakan uji-t. Ternyata nilai t hitung untuk M (jumlah uang beredar) lebih besar dari nilai t pada tabel yaitu $4,566 > 1,796$ yang menunjukkan bahwa $H_0 = 0$ ditolak berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan berdasarkan persamaan diatas jika jumlah uang beredar naik 1 % akan memberikan pengaruh terhadap kenaikan inflasi sebesar 53,01 % dengan asumsi faktor-faktor lain *Ceteris Paribus*.

Selanjutnya untuk variabel bebas lain yaitu harga BBM, uji t hitungnya ternyata memberikan hasil yang lebih besar dari nilai t pada tabel yakni $1,812 < 1,796$ yang menunjukkan bahwa $H_0 : b = 0$ ditolak $H_a : b = 0$ diterima. Berdasarkan persamaan jika harga BBM 1 %, akan memberikan pengaruh inflasi sebesar 35,17 % dengan asumsi *Ceteris Paribus*.

Kesimpulannya ialah jumlah uang beredar dan harga BBM mempunyai pengaruh yang berarti terhadap inflasi di Indonesia selama periode pengamatan (1980 - 1993).

4.4.2. Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh/dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak langsung, karena inflasi ini mempengaruhi variabel tertentu yaitu investasi, dan selanjutnya investasi ini akan mempengaruhi pertumbuhan



ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan empirik dengan menggunakan model dan data yang sesuai model persamaan 3 dengan investasi merupakan variabel terikat, sedangkan tingkat inflasi dengan menggunakan deflator PDB, dan tingkat suku bunga sebagai variabel diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

$$I = 7,5873 + 8,1250 P - 5,1975 i$$

(7,881) (3,795)

$$R^2 = 0,9218$$

$$F = 31,118$$

Ternyata koefisien regresi dari persamaan tersebut menunjukkan hubungan yang positif (+) antara investasi sebagai variabel terikat dengan inflasi sebagai variabel bebas. Sedangkan tingkat suku memberikan pengaruh yang negatif terhadap investasi sebagai variabel terikat selama masa pengamatan.

Besarnya koefisien determinasi (R^2) = 0,9218 memperlihatkan bahwa memang ke-2 variabel bebas tersebut memberi pengaruh yang berarti terhadap investasi di Indonesia selama masa pengamatan yaitu 92,18 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Juga nilai F hitung yang diperoleh ternyata memberikan hasil yang signifikan yakni F hitung 31,118 > 2,82 F tabel dengan derajat kebebasan 11 dengan tingkat keberartian 5 %. Artinya terdapat hubungan yang berarti antara tingkat

inflasi dan besarnya suku bunga sebagai variabel bebas dengan tingkat investasi sebagai variabel terikat selama masa pengamatan.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, maka diadakan uji-t. Yang ternyata baik parameter b_1 dan b_2 t hitungnya masing-masing 7,881 dan 3,793 lebih besar dari nilai t pada tabel yakni 1,796 dengan tingkat keberartian 5 %, ini menunjukkan $H_0 : b = 0$ ditolak, atau hipotesa alternatifnya $H_1 : b \neq 0$ diterima.

Kesimpulannya ialah tingkat inflasi dan suku bunga memberikan pengaruh yang berarti terhadap investasi di Indonesia selama masa pengamatan.

Kemudian investasi ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu melalui pembukaan lapangan kerja baru sehingga pendapatan masyarakat akan meningkat dan mempertinggi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pada data dan model persamaan 4 dimana pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat dan investasi sebagai variabel bebas, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

$$r = 10,9990 + 0,0463 I \\ (7,156)$$

$$R^2 = 0,8102$$

$$r = 0,9001$$

Ternyata berdasarkan hasil perhitungan, koefisien regresinya memperlihatkan tanda yang positif yang berarti bahwa hubungan antara investasi sebagai variabel bebas dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat menunjukkan hubungan yang positif yaitu jika investasi meningkat sebesar 1 % maka pertumbuhan ekonomi (PDB) meningkat sebesar 4,63 %.

Besarnya koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya sumbangan investasi pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar 81,02 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dan r menunjukkan angka 0,9001.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan Uji-t. Dari hasil pengujian ternyata diperoleh t hitung 7,156 lebih besar dari nilai t pada tabel yakni 1,782 dengan derajat kebebasan 12 serta tingkat keberartian 5 %. Ini berarti bahwa $H_0 : b = 0$ ditolak atau $H_1 : b \neq 0$ diterima.

Dengan demikian investasi memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama masa pengamatan.

TABEL DEFLATOR PDB,
JUMLAH UANG BEREDAR DAN INDEKS HARGA BBM
(1980 - 1993)

No.	Tahun	Deflator PDB (1)	JUB (M ₁) (Dla Miliar Rp) (2)	Indeks Harga BBM (3)	Ln (1) ²	Ln (2) ²	Ln (3) ²
1.	1980	61,6	4995	62,75	4,121	8,516	4,139
2.	1981	72,8	6456	68,36	4,288	8,777	4,229
3.	1982	80,9	7121	74,25	4,393	8,871	4,315
4.	1983	100,0	7569	100,00	4,605	8,932	4,605
5.	1984	116,6	8581	133,5	4,758	9,057	4,694
6.	1985	128,5	10104	147,49	4,856	9,221	4,994
7.	1986	130,0	11677	152,04	4,868	9,365	5,024
8.	1987	155,4	12685	154,35	5,046	9,448	5,039
9.	1988	192,5	14392	157,27	5,262	9,574	5,058
10.	1989	227,5	20114	165,23	5,426	9,709	5,111
11.	1990	249,1	23319	187,75	5,519	10,078	5,235
12.	1991	309,6	28344	201,56	5,752	10,179	5,306
13.	1992	352,6	28794	218,44	5,8653	10,268	5,387
14.	1993	409,8	37058	254,38	6,014	10,520	5,559

Sumber : Statistik Indonesia Berbagai Seri

* : Diolah oleh Penulis

TABEL, INVESTASI, TINGKAT SUKU BUNGAN DAN DEFLATOR PDB

1980 - 1993

No.	Tahun	Investasi Dlm (Milyar Rp.) (1)	Tingkat Bunga (2)	Deflator PDB (3)	Ln (1) [†]	Ln (2) [†]	Ln (3) [†]
1.	1980	501,54052	17,6	61,6	6,222	2,867	4,121
2.	1981	159,23473	17,8	72,8	5,131	2,881	4,228
3.	1982	22,446828	18,6	80,9	3,111	2,922	4,393
4.	1983	78,732998	20,3	100,0	4,366	3,012	4,605
5.	1984	1167,1694	19,6	116,6	7,062	2,975	4,758
6.	1985	170,23466	10,4	128,5	5,141	3,016	4,856
7.	1986	1318,0745	21,4	130,0	7,164	3,062	4,868
8.	1987	2056,9091	21,5	135,4	7,629	3,068	5,046
9.	1988	7668,062	21,0	192,8	8,945	3,043	5,262
10.	1989	10551,508	19,4	227,3	9,274	2,963	5,426
11.	1990	16695529	20,7	249,1	16,631	3,032	5,518
12.	1991	17527259	20,9	308,6	16,679	2,787	5,732
13.	1992	21294923	20,6	352,6	16,874	3,027	5,865
14.	1993	17158558	20,9	409,8	16,658	3,040	6,016

Sumber : Statistik Indonesia Berbagai Seri

Laporan BI

* : Diolah oleh Penulis

TABEL, INVESTASI, PDB KONSTAN
1980 - 1993

No.	Tahun	PDB Harga Konstan (Dlm Milyar Rp.) (1)	Investasi (Milyar Rp.) (2)	Ln (1)*	Ln (2)*
1.	1980	60.811,2	503,54052	11,016	6,222
2.	1981	66.831,5	169,23473	11,110	5,131
3.	1982	72.111,15	22,446828	11,186	3,111
4.	1983	73.697,6	78,732998	11,208	4,366
5.	1984	78.213,8	116,71694	11,267	7,062
6.	1985	80.119,6	170,83466	11,291	5,141
7.	1986	90.013,6	131,80745	11,408	7,184
8.	1987	94.302,2	205,69091	11,454	7,629
9.	1988	99.981,4	766,8062	11,513	8,948
10.	1989	107.436,6	106,51508	11,585	9,273
11.	1990	115.217,3	166,95529	11,655	10,631
12.	1991	123.225,2	175,27259	11,722	10,679
13.	1992	131.184,8	212,94923	11,784	10,874
14.	1993	139.707,1	171,58358	11,847	10,658

Sumber : Statistik Indonesia Berbagai Seri

* : Diolah oleh Penulis

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Studi ini mencoba menganalisis faktor-faktor penyebab utama inflasi, serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama masa pengamatan (1980-1993), yang didasarkan pada runtut waktu (time series) yang tersedia.

Berdasar hasil perhitungan yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia ialah jumlah uang beredar, harga barang-barang impor, harga BBM, kurs, dan lain-lain menunjukkan tanda yang positif terhadap inflasi. Namun variabel yang menjadi faktor utama tersebut mengalami multicolienoritas antar variabel bebasnya begitu tinggi, maka penulis variabel bebas variabel yaitu jumlah uang beredar serta harga BBM, dimana multocolienaritasnya rendah serta setelah diuji ternyata menunjukkan tanda yang positif serta korelasi yang signifikan dengan inflasi, sebagai faktor yang dominan terhadap inflasi, ini sejalan dengan teori kuantitas yang menyatakan bahwa "Inflasi terjadi disebabkan oleh adanya kelebihan jumlah uang beredar dibandingkan dengan produksi riil yang ada dalam suatu negara. Dan juga sejalan dengan teori dorongan biaya

yang menyatakan bahwa inflasi yang terjadi karena kenaikan dalam biaya produksi yang pada akhirnya akan menaikkan harga output.

2. Penaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, ternyata bersifat tidak langsung karena terdapat variabel antara yang dipengaruhi inflasi kemudian variabel ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan variabel tersebut adalah investasi.

Menurut hasil perhitungan ternyata sampai tingkat tertentu (inflasi yang moderat) akan mendorong investasi dan berdasarkan hasil perhitungan ternyata hubungannya positif serta berkorelasi yang signifikan. Dengan demikian dengan berkembangnya investasi ini kesempatan kerja akan bertambah, sehingga pendapatan masyarakat meningkat dan selanjutnya pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula.

5.2. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan dari hasil pembahasan dan kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah, baik pusat dan daerah senantiasa memperhatikan dan mengendalikan laju inflasi, terutama dengan jalan mengendalikan perkembangan jumlah uang beredar, harga BBM, mengendalikan impor barang-barang konsumsi, mengadakan campur tangan pasar untuk mengendalikan tingkat harga

terutama pada masa lebaran, tahun baru dan masa paceklik sehingga kelebihan permintaan agregat dapat diimbangi sehingga tingkat inflasi dapat ditekan.

2. Sebaiknya masyarakat diberikan penerangan mengenai inflasi melalui media massa sehingga masyarakat tahu dan sadar akan arti inflasi hal ini akan membawa pengaruh yang positif dalam kegiatan perekonomian.
3. Penelitian-penelitian mengenai masalah inflasi ini sebaiknya diperbanyak dan dikembangkan lagi sehingga dapat diperoleh hal baru dalam merumuskan kebijakan pembangunan lebih lanjut.
4. Pemerintah diharapkan lebih, untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, baik di sektor moneter dan terutama sektor riil sehingga perekonomian Indonesia dapat bersaing terutama dalam memasuki era globalisasi.

KEPUSTAKAAN

BUKU-BUKU :

- Dajan, Anto, Pengantar Metode Statistik Jilid I.
- Dornbusch, Rodiger dan Fischer, Stanley, Macroeconomics, Edisi ke-3.
- Gunawan, Anton Hermanto, Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia.
- Luckett, Dudley. G, Uang dan Perbankan, Edisi ke-2.
- Nopirin, Ph.D, Ekonomi Moneter, Buku I.
- Samuelson, Paul. A dan Nordhaus, Willian D., Ekonomi Jilid 1, Edisi ke-12.
- Supranto, J, Ekonometrik, Buku Satu.
- Susanti, Hera, Ikhssan, Moh., Widyanti, Indikator-Indikator Makro Ekonomi, LP-FEUI dan LPEM FEUI.
- Tadang, Ambar, Ekonomi Pembangunan, Problema Dasar dan Teori Pembangunan.

PUBLIKASI :

- Bank Indonesia, Laporan Tahunan Pembukuan Jakarta Beberapa Tahun Penerbitan.
- Biro Pusat Statistik, Statistik Indonesia Berbagai Seri.

PERKEMANGAN INVESTASI DI INDONESIA
1980 - 1993



No.	Tahun	Investasi Dlm Negeri (Dlm Milyar Rp.)	Investasi Asing (Dlm Milyar Rp)	Total Investasi (Dlm Milyar Rp)
1.	1980	2,780411	500,76011	503,54052
2.	1981	1,404229	167,83605	169,23473
3.	1982	3,764448	18,68238	22,446828
4.	1983	3,975174	74,757824	78,732998
5.	1984	3,938819	11963,2306	1167,1694
6.	1985	3,830372	167,00439	170,83466
7.	1986	4,125836	1313,9487	1318,0745
8.	1987	11,404051	2045,505	2056,9091
9.	1988	15,680945	7682,3811	7668,062
10.	1989	21,907013	10629,601	19651,508
11.	1990	59.878,4	16635651	16695529
12.	1991	41.084,8	17486174	17527259
13.	1992	29.341,7	212655818	21294923
14.	1993	39.450,41	17119108	17158558

Sumber : Statistik Indonesia Dari Berbagai Seri

PERKEMBANGAN TINGKAT SUKSES BUNGAN
KREDIT UNTUK INVESTASI
MENURUT KELOMPOK BANK 1980 - 1993

No.	Tahun	BUP	BUDSN	BUSNBD	BPD	BA&C	Rata-rata
1.	1980	16,9	18,8	19,2	16,00	17,00	17,6
2.	1981	17,00	18,9	19,4	16,5	17,4	17,8
3.	1982	17,5	19,3	21,6	16,8	17,7	18,6
4.	1983	19,2	19,6	23,1	17,5	17,2	20,3
5.	1984	18,00	20,5	21,5	19,6	18,5	19,6
6.	1985	17,3	23,1	22,4	20,1	19,1	20,4
7.	1986	17,8	24,9	23,8	20,5	19,3	21,4
8.	1987	18,7	25,7	22,0	20,1	22,8	21,5
9.	1988	19,6	25,5	22,7	19,8	22,8	21,70
10.	1989	19,4	27,0	25,6	19,5	22,0	21,4
11.	1990	20,3	24,2	25,8	19,0	23,4	20,7
12.	1991	19,5	19,7	25,0	19,1	23,2	20,9
13.	1992	17,9	20,9	24,3	19,2	20,9	20,6
14.	1993	18,6	21,7	22,4	19,3	21,5	20,9

Sumber : Laporan Tahunan BI

Keterangan : BUP : Bank Umum Pemerintah
 BUDSN : Bank Umum Devisa Swasta Nasional
 BUSNBD : Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa
 BPD : Bank Pembangunan Daerah
 BA&C : Bank Asing & Campuran

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: A:RUDI-5 LABEL: Regression
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 4

Hasil Analisa Regresi dengan mengeluarkan variabel x2

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	x1	9.4796	.6261
2	x3	4.9196	.4375
DEP. VAR.:	y	5.0753	.6143

DEPENDENT VARIABLE: y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 11)	PROB.	PARTIAL R ²
x1	.5301	.1599	4.565	.00081	.6547
x3	.3517	.2288	1.512	.15444	.3012
CONSTANT	-3.5676				

STD. ERROR OF EST. = .1305

ADJUSTED R SQUARED = .9549

R SQUARED = .9618

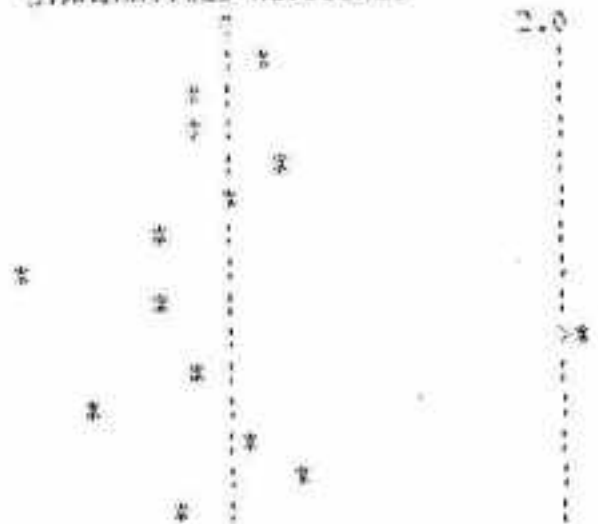
MULTIPLE R = .9807

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	4.7181	2	2.3590	133.509	1.988E-08
RESIDUAL	.1873	11	.0170		
TOTAL	4.9057	13			

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL
1	4.121	4.099	.0225
2	4.298	4.321	-.0223
3	4.393	4.419	-.0263
4	4.505	4.565	-.0397
5	4.758	4.758	3.09041E-04
6	4.856	4.912	-.0364
7	4.863	5.028	-.1606
8	5.046	5.094	-.0479
9	5.562	5.193	.3694
10	5.426	5.456	-.0297
11	5.518	5.622	-.1045
12	5.732	5.721	.0107
13	5.865	5.814	.0506
14	6.016	6.052	-.0356

STANDARDIZED RESIDUALS



DURBIN-WATSON TEST = 2.1201

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: A:RUDI-5 LABEL: Regression
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 4

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
y	y	3.655200E+02	4.905704E+00	3.773619E-01	1.00000
x1	y	6.784449E+02	4.883093E+00	3.756225E-01	.97657
x2	y	3.478337E+02	2.569302E+00	1.976540E-01	.98745
x3	y	3.528532E+02	3.295360E+00	2.534893E-01	.94310

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x1	x1	1.263187E+03	3.096573E+00	3.920441E-01	1.00000
x2	x1	6.475153E+02	2.624686E+00	2.018990E-01	.98959
x3	x1	6.562310E+02	3.320635E+00	2.554335E-01	.43261

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x2	x2	3.319478E+02	1.360263E+00	1.061745E-01	1.00000
x3	x2	3.364337E+02	1.755286E+00	1.330220E-01	.94704

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x3	x3	3.413292E+02	2.488815E+00	1.914473E-01	1.00000

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: A:RUDI-5 LABEL: Regression
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 4

	y	x1	x2	x3
y	1.00000			
x1	.97657	1.00000		
x2	.98745	.98959	1.00000	
x3	.94310	.4326	.94704	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .45900
 CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .53067

N = 14

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: A:RUDI-5 LABEL: Regression
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 4

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	X1	4.4784	.4261
2	X2	4.0592	.1098
3	X3	4.0194	.4175
DEP. VAR.: Y		5.0753	.5147

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T/DF= 10	PROB.	PARTIAL R ²
X1	-.0111	.0381	-.292	.9785	.04137
X2	1.7482	.0713	2.452	.0291	.7800
X3	.1073	.3188	.335	.9785	.0007
CONSTANT	-3.8122				

STD. ERROR OF EST. = .1092

ADJUSTED R SQUARED = .8581
 R SQUARED = .8757
 MULTIPLE R = .9358

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F	PROB. > F
REGRESSION	3.7084	3	1.2361	12.87	.0001
RESIDUAL	.1442	10	.0144		
TOTAL	4.0526	13			

RESIDUALS

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL
1	4.121	4.038	.083
2	4.239	4.309	-.070
3	4.393	4.451	-.058
4	4.505	4.504	.001
5	4.739	4.740	-.001
6	4.956	4.785	.171
7	4.968	5.092	-.124
8	5.046	5.200	-.154
9	5.582	5.735	-.153
10	5.403	5.849	-.446
11	5.519	5.870	-.351
12	5.722	5.740	.010
13	5.965	5.955	.010
14	6.016	5.952	.064

DURBIN-WATSON TEST = 1.4292

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:RUDI-2 LABEL:
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 4

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	x1	.7857	.4258
2	x2	15695.6429	9901.4422
3	x3	142.8536	50.9257
DEP. VAR.:	y	184.7143	110.0733

DEPENDENT VARIABLE: y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 10)	PROB.	PARTIAL r ²
x1	6.2851	15.8453	.397	.69996	.0155
x2	.0099	.0013	7.729	.00002	.8566
x3	.2079	.3055	.680	.51166	.0443
CONSTANT	-5.2909				

STD. ERROR OF EST. = 13.9291

ADJUSTED R SQUARED = .9840

R SQUARED = .9877

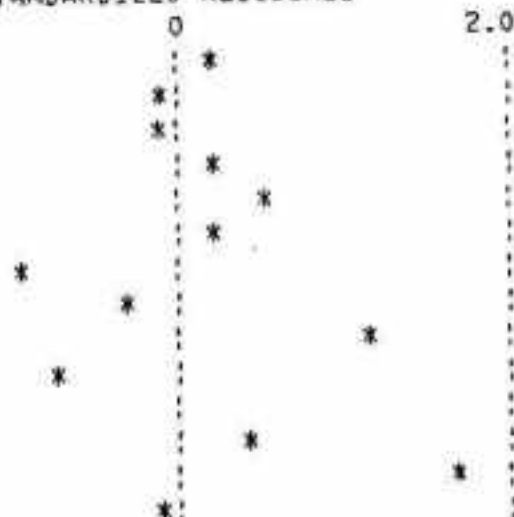
MULTIPLE R = .9938

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	155569.5386	3	51856.5129	267.274	7.637E-10
RESIDUAL	1940.1986	10	194.0199		
TOTAL	157509.7371	13			

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL
1	61.600	58.812	2.7882
2	72.800	74.702	-1.9021
3	80.900	81.786	-.8862
4	100.000	96.707	3.2929
5	116.600	109.515	7.0854
6	128.500	125.851	2.6495
7	130.000	143.401	-13.4006
8	155.400	159.453	-4.0529
9	192.800	177.450	15.3498
10	227.300	237.206	-9.9064
11	249.100	276.556	-27.4555
12	308.600	303.557	5.0434
13	352.600	329.212	23.3877
14	409.800	411.793	-1.9933

STANDARDIZED RESIDUALS



DURBIN-WATSON TEST = 1.9476

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
y	y	6.351809E+05	1.575097E+05	1.211613E+04	1.00000
x1	y	2.370700E+03	3.388429E+02	2.606484E+01	.55610
x2	y	5.464992E+07	1.406099E+07	1.081615E+06	.99241
x3	y	4.379695E+05	6.855014E+04	5.273087E+03	.94069

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x1	x1	1.100000E+01	2.357143E+00	1.813187E-01	1.00000
x2	x1	2.011370E+05	2.848493E+04	2.191148E+03	.51970
x3	x1	1.773700E+03	2.023107E+02	1.556236E+01	.71766

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x2	x2	4.723446E+09	1.274501E+09	9.803856E+07	1.00000
x3	x2	3.747900E+07	6.088502E+06	4.683463E+05	.92882

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x3	x3	3.194145E+05	3.371452E+04	2.593424E+03	1.00000

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:RUDI-2 LABEL:
NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 4

	y	x1	x2	x3
y	1.00000			
x1	.55610	1.00000		
x2	.99241	.51970	1.00000	
x3	.94069	.71766	.92882	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .45900
CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .53067

N = 14

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:RUDI-1 LABEL: regresi dengan dummy variable
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 5

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	x1	.7857	.4258
2	x2	.4286	.5136
3	x3	15695.6429	9901.4422
4	x4	142.8536	50.9257
DEP. VAR.:	y	184.7143	110.0733

DEPENDENT VARIABLE: y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 9)	PROB.	PARTIAL r ²
x1	9.7295	18.7623	.519	.61657	.0290
x2	7.3129	18.7154	.391	.70508	.0167
x3	.0099	.0013	7.402	.00004	.8589
x4	.1155	.3973	.291	.77790	.0093
CONSTANT	1.4219				

STD. ERROR OF EST. = 14.5596

ADJUSTED R SQUARED = .9825
 R SQUARED = .9879
 MULTIPLE R = .9939

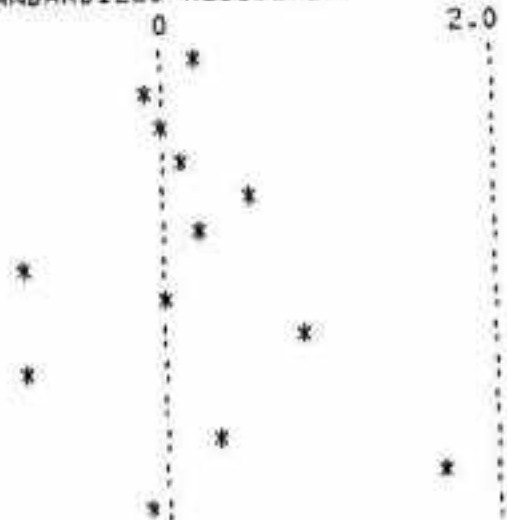
ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	155601.9034	4	38900.4759	183.509	1.290E-08
RESIDUAL	1907.8337	9	211.9815		
TOTAL	157509.7371	13			

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL
1	61.600	59.216	2.3844
2	72.800	74.664	-1.8645
3	80.900	81.420	-.5199
4	100.000	97.937	2.0634
5	116.600	109.546	7.0542
6	128.500	125.384	3.1156
7	130.000	142.120	-12.1196
8	155.400	155.514	-.1137
9	192.800	180.405	12.3948
10	227.300	239.012	-11.7123
11	249.100	277.325	-28.2255
12	308.600	303.539	5.0614
13	352.600	328.671	23.9286
14	409.800	411.247	-1.4470

DURBIN-WATSON TEST = 1.8667

STANDARDIZED RESIDUALS



----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:RUDI-1 LABEL: regresi dengan dummy variable
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 5



ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
y	y	6.351809E+05	1.575097E+05	1.211613E+04	1.00000
x1	y	2.370700E+03	3.388429E+02	2.606484E+01	.55610
x2	y	1.740200E+03	6.319143E+02	4.860879E+01	.85990
x3	y	5.464992E+07	1.406099E+07	1.081615E+06	.99241
x4	y	4.379695E+05	6.855014E+04	5.273087E+03	.94069

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x1	x1	1.100000E+01	2.357143E+00	1.813187E-01	1.00000
x2	x1	6.000000E+00	1.285714E+00	9.890110E-02	.45227
x3	x1	2.011370E+05	2.848493E+04	2.191148E+03	.51970
x4	x1	1.773700E+03	2.023107E+02	1.556236E+01	.71766

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x2	x2	6.000000E+00	3.428571E+00	2.637363E-01	1.00000
x3	x2	1.505210E+05	5.634714E+04	4.334396E+03	.85240
x4	x2	1.153580E+03	2.964586E+02	2.280451E+01	.87196

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x3	x3	4.723446E+09	1.274501E+09	9.803856E+07	1.00000
x4	x3	3.747900E+07	6.088502E+06	4.683463E+05	.92882

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x4	x4	3.194145E+05	3.371452E+04	2.593424E+03	1.00000

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:RUDI-1 LABEL: regresi dengan dummy variable
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 5

	y	x1	x2	x3	x4
y	1.00000				
x1	.55610	1.00000			
x2	.85990	.45227	1.00000		
x3	.99241	.51970	.85240	1.00000	
x4	.94069	.71766	.87196	.92882	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .45900
 CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .53067

N = 14

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:BAHAR LABEL:
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 5

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	x1	9.4798	.6261
2	x2	11.4318	.2625
3	x3	4.8934	.3934
4	x4	7.1807	.4511
DEP. VAR.:	y	5.0538	.6011

DEPENDENT VARIABLE: y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 9)	PROB.	PARTIAL r ²
x1	.2258	.3320	.680	.51350	.0489
x2	1.1391	.8629	1.320	.21939	.1622
x3	.8349	.3756	2.223	.05333	.3544
x4	-.3817	.2428	-1.572	.15040	.2154
CONSTANT	-11.4533				

STD. ERROR OF EST. = .0620
 ADJUSTED R SQUARED = .9893
 R SQUARED = .9926
 MULTIPLE R = .9963

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	4.6626	4	1.1656	302.858	1.388E-09
RESIDUAL	.0346	9	.0038		
TOTAL	4.6972	13			

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
1	4.121	4.094	.0268	*
2	4.288	4.331	-.0430	*
3	4.393	4.452	-.0589	*
4	4.605	4.541	.0644	*
5	4.758	4.712	.0463	*
6	4.856	4.800	.0555	*
7	4.868	4.888	-.0201	*
8	5.046	5.128	-.0817	*
9	5.262	5.233	.0295	*
10	5.426	5.449	-.0228	*
11	5.518	5.603	-.0849	*
12	5.732	5.725	.0066	*
13	5.865	5.831	.0338	*
14	6.016	5.967	.0487	*

DURBIN-WATSON TEST = 1.689

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:BAHAR LABEL:
NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 5

	y	x1	x2	x3	x4
y	1.00000				
x1	.89222	1.00000			
x2	.99350	.99542	1.00000		
x3	.87483	.96209	.97184	1.00000	
x4	.83451	.82136	.93969	.98230	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .45900
CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .53067

N = 14

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:BAHAR LABEL:
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 5



INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	x1	9.4798	.6261
2	x2	11.4318	.2625
3	x3	4.8934	.3934
DEP. VAR.:	y	5.0538	.6011

DEPENDENT VARIABLE: y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 10)	PROB.	PARTIAL r ²
x1	.4624	.3169	1.459	.17066	.1755
x2	.7016	.2748	2.552	.04117	.0604
x3	.3265	.2046	1.596	.14161	.2030
CONSTANT	-8.9477				

STD. ERROR OF EST. = .0664

ADJUSTED R SQUARED = .9878

R SQUARED = .9906

MULTIPLE R = .9953

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	4.6531	3	1.5510	351.302	1.930E-10
RESIDUAL	.0442	10	.0044		
TOTAL	4.6972	13			

STANDARDIZED RESIDUALS

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
1	4.121	4.068	.0527	
2	4.268	4.319	-.0513	
3	4.393	4.432	-.0390	
4	4.605	4.549	.0559	
5	4.758	4.690	.0680	
6	4.856	4.799	.0565	
7	4.868	4.973	-.1056	
8	5.046	5.111	-.0647	
9	5.262	5.221	.0412	
10	5.426	5.455	-.0297	
11	5.426	5.455	-.0297	
12	5.518	5.605	-.0866	
13	5.732	5.714	.0176	
14	5.865	5.810	.0548	
14	6.016	5.977	.0392	

DURBIN-WATSON TEST = 1.6308

CORRELATION

MATRIX

HEADER DATA FOR: B:BAHAR LABEL:
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 5

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
y	y	3.622728E+02	4.697226E+00	3.613251E-01	1.00000
x1	y	6.755813E+02	4.854771E+00	3.734439E-01	.99222
x2	y	8.108777E+02	2.038308E+00	1.567929E-01	.99350
x3	y	3.492223E+02	2.996597E+00	2.305075E-01	.97483

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x1	x1	1.263220E+03	5.096631E+00	3.920486E-01	1.00000
x2	x1	1.519317E+03	2.127312E+00	1.636393E-01	.99542
x3	x1	6.525174E+02	3.080593E+00	2.369687E-01	.96209

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x2	x2	1.830499E+03	8.961143E-01	6.893187E-02	1.00000
x3	x2	7.844707E+02	1.304835E+00	1.003720E-01	.97184

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x3	x3	3.372477E+02	2.011678E+00	1.547445E-01	1.00000

CORRELATION MATRIX

HEADER DATA FOR: B:BAHAR LABEL:
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 5

	y	x1	x2	x3
y	1.00000			
x1	.99222	1.00000		
x2	.99350	.99542	1.00000	
x3	.97483	.96209	.97184	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .45900
 CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .53067

N = 14

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: B:RUDI-3 LABEL:
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 3



INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	x1	5.0539	.6011
2	x2	2.9779	.0843
DEP. VAR.: y		9.3488	5.1030

DEPENDENT VARIABLE: y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF = 11)	PROB.	PARTIAL R ²
x1	8.1250	1.0310	7.881	.00001	.8495
x2	-5.1975	7.3533	3.705	.0012	.4996
CONSTANT	7.5873				

STD. ERROR OF EST. = 2.1500

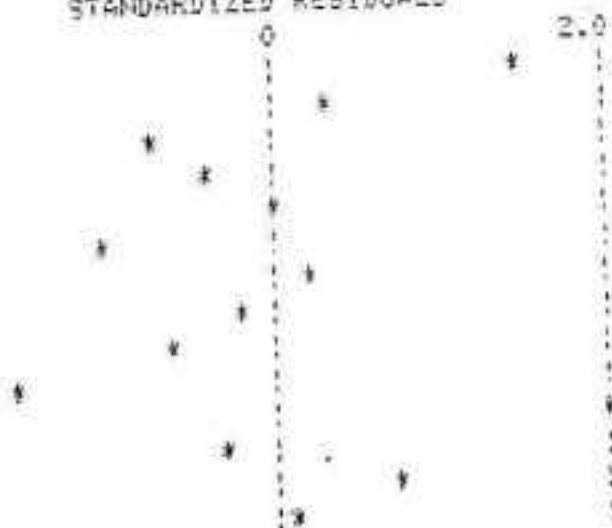
ADJUSTED R SQUARED = .8225
 R SQUARED = .8499
 MULTIPLE R = .9218

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	297.6773	2	148.8386	21.118	2.962E-05
RESIDUAL	50.8453	11	4.6223		
TOTAL	338.5226	13			

STANDARDIZED RESIDUALS

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL
1	6.222	3.236	2.9859
2	5.131	4.400	.7313
3	3.111	4.716	-1.6049
4	4.366	5.257	-.8912
5	7.062	6.990	.0722
6	5.141	7.245	-2.1045
7	7.184	6.736	.4482
8	7.629	8.120	-.4909
9	8.945	10.186	-1.2415
10	9.274	12.567	-3.2932
11	16.607	12.405	4.2021
12	16.679	17.385	-.7056
13	16.874	15.289	1.5851
14	16.658	16.351	.3072



DURBIN-WATSON TEST = 2.2821

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:RUDI-3 LABEL:
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 3

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
y	y	1.562114E+03	3.385226E+02	2.604020E+01	1.00000
x1	y	6.972577E+02	3.579521E+01	2.753477E+00	.89767
x2	y	3.899977E+02	2.392676E-01	1.840520E-02	.04280

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x1	x1	3.622776E+02	4.697040E+00	3.613107E-01	1.00000
x2	x1	2.108793E+02	1.794361E-01	1.380278E-02	.27246

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x2	x2	1.242446E+02	9.233946E-02	7.103036E-03	1.00000

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:RUDI-3 LABEL:
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 3

	y	x1	x2
y	1.00000		
x1	.89767	1.00000	
x2	.04280	.27246	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .45900
 CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .53067

N = 14

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:RUDI-4 LABEL:
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 2

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	x1	9.3505	5.1056
DEP. VAR.: y		11.4318	.2625

DEPENDENT VARIABLE: y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 12)	PROB.
x1	.0463	.0065	7.156	.00001
CONSTANT	10.9990			

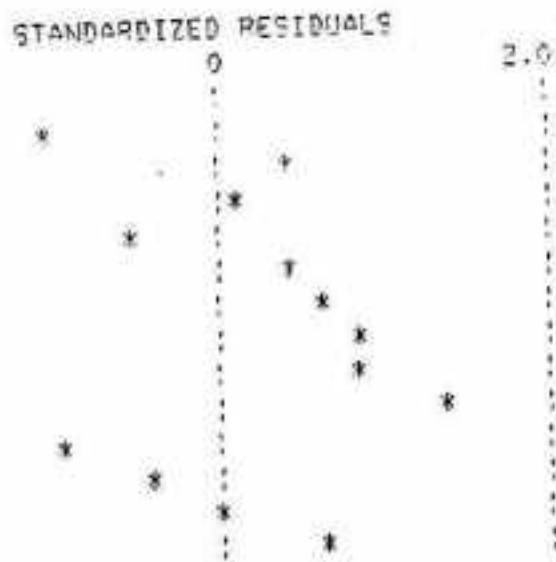
STD. ERROR OF EST. = .1191

r SQUARED = .8102
 r = .9001

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.7260	1	.7260	51.211	1.154E-05
RESIDUAL	.1701	12	.0142		
TOTAL	.8961	13			

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL
1	11.016	11.287	-.2714
2	11.110	11.237	-.1266
3	11.186	11.143	.0430
4	11.208	11.201	.0065
5	11.267	11.326	-.0587
6	11.291	11.237	.0544
7	11.408	11.332	.0762
8	11.454	11.352	.1022
9	11.513	11.413	.0997
10	11.585	11.428	.1565
11	11.655	11.769	-.1142
12	11.722	11.771	-.0492
13	11.784	11.780	.0044
14	11.847	11.770	.0773



DURBIN-WATSON TEST = .9296



----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:RUDI-4 LABEL:
NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 2

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
y	y	1.830499E+03	8.960893E-01	6.892995E-02	1.00000
x1	y	1.512180E+03	1.568467E+01	1.206513E+00	.90009

ROW	COL.	RAW SSCP	ADJUSTED SSCP	VAR-COVAR.	CORR
x1	x1	1.562902E+03	3.388671E+02	2.606670E+01	1.00000

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:RUDI-4 LABEL:
NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 2

	y	x1
y	1.00000	
x1	.90009	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .45900
CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .53067

N = 14